



## **Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Di Ruang Publik Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka**

**Jaki Yudin<sup>1✉</sup>, Aan Nurjanah<sup>2</sup>, Desi Indri Widiastuti<sup>3</sup>**  
STKIP Yasika Majalengka

### **Informasi Artikel**

#### *History of Article*

Received 14 Februari 2024

Accepted 10 Maret 2024

Published 15 Maret 2024

#### *Kata Kunci:*

*Kesalahan berbahasa, ruang publik, Leuwimunding.*

### **Abstract**

Bahasa Indonesia yang benar secara kaidah belum banyak digunakan oleh masyarakat. Hal ini terdapat pada penggunaan bahasa Indonesia di ruang public yang tidak tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia yang terdapat di ruang publik Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Data yang diambil sebagai objek penelitian adalah kata, frasa, atau kalimat yang terdapat pada papan informasi/nama, reklame, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Sementara Teknik analisis data meliputi tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa Indonesia secara berurutan banyak ditemukan pada tataran fonologi, morfologi, dan semantik. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang benar belum sepenuhnya diterapkan oleh masyarakat.

*The correct Indonesian language is not yet widely used by the public. This is found in the inappropriate use of Indonesian in public spaces. This research aims to describe the use of Indonesian in public spaces in Leuwimunding District, Majalengka Regency. The data taken as research objects are words, phrases or sentences found on information/name boards, billboards, etc. Data collection techniques use observation and documentation techniques. Meanwhile, data analysis techniques include three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the research show that errors in using Indonesian sequentially are often found at the phonological, morphological and semantic levels. From the research results, it was concluded that the correct use of Indonesian has not been fully implemented by society.*

<sup>✉</sup> Corresponding Penulis :

Alamat: STKIP Yasika Majalengka

E-mail: [jakivudin@stkipyasika.ac.id](mailto:jakivudin@stkipyasika.ac.id)

## PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu perlu digunakan dalam komunikasi di berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal tersebut guna menghindari kesalahan informasi antara penutur (penulis) dengan lawan tutur (pembaca) yang berasal dari daerah yang berbeda. Terlebih lagi, jika kesalahan informasi tersebut menimbulkan masalah yang menyinggung SARA. Oleh sebab itu, masyarakat perlu menggunakan bahasa Indonesia dengan benar agar tidak terjadi kesalahan informasi.

Praktik penggunaan bahasa Indonesia dalam masyarakat dapat menjadi identitas diri yang lebih terpelajar. Pasalnya, pemilihan kata yang dipakai ketika berinteraksi dengan masyarakat turut berperan dalam membangun kepercayaan terhadap informasi yang disampaikan. Hal ini senada dengan Hilmi, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dapat mempengaruhi distribusi kekuasaan di antara warga sekitar, baik melalui pemilihan kata atau frasa yang digunakan, gaya berkomunikasi, atau akses ke informasi. Oleh karena itu, masyarakat akan diyakinkan lewat relasi kuasa yang berpengaruh terhadap lawan tutur.

Media ruang publik seringkali digunakan oleh masyarakat dalam rangka pemberitahuan, promosi, bahkan undangan suatu kegiatan. Hal tersebut diakomodasi dalam bentuk papan reklame, spanduk, brosur, poster dan sebagainya. Tujuan dari pemasangan alat tersebut agar bisa menjangkau khalayak umum. Salah satu hal penting dalam meyakinkan atau menarik minat masyarakat adalah penggunaan bahasanya. Terlebih lagi, jika hal tersebut ditujukan untuk promosi atau jual-beli. Hal tersebut menurut Zulianti, dkk. (2022), bahasa sebagai alat komunikasi dapat memudahkan penjual untuk berkomunikasi dan menyampaikan tujuan penjualannya tanpa adanya miskomunikasi sekaligus menarik minat konsumen. Minat dalam pengertian ini menurut Assael (1998), mengacu pada timbulnya minat beli konsumen yang menyebabkan konsumen tertarik terhadap barang yang diinformasikan oleh suatu pasar.

Kenyataan di lapangan menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia yang baku dan sesuai kaidah diabaikan. Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan penjualan lebih diutamakan dibandingkan pematuhan kebahasaan sehingga bahasa yang digunakan cenderung tidak diejawantahkan sesuai kaidah. Pada akhirnya menurut Lubis, dkk. (2023), ragam bahasa yang digunakan juga tidak terlalu baku dan formal, namun tetap menggunakan bahasa yang sopan. Bahasa yang digunakan pun harus mengandung keunikan dan menunjukkan ciri khas.

Di sisi lain, pemahaman penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga sangat minim. Ketidapkahaman masyarakat dalam berbahasa dapat menimbulkan kesalahan berbahasa. kesalahan berbahasa adalah penggunaan bahasa lisan ataupun tulis yang menyimpang dari kaidah tata bahasa baku bahasa Indonesia (Yudin, 2020). Menurut Setyawati (2010), daerah kesalahan berbahasa meliputi daerah tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dengan demikian, dapat diidentifikasi tataran kesalahan penggunaan bahasa secara lebih khusus. Kesalahan berbahasa tataran fonologi berkaitan dengan penggunaan fonem yang tidak sesuai. Kemudian, kesalahan pada tataran morfologi berkaitan dengan pembentukan kata akibat proses morfologis dan kesalahan pada tataran sintaksis berkaitan dengan penggunaan dan struktur kalimat. Sementara pada tataran semantik berkaitan dengan aspek makna yang timbul akibat penggunaan kata, frasa, atau kalimat tertentu (Tarigan, 1988; Setyawati, 2010).

Banyak kajian yang telah dilakukan dengan topik penggunaan bahasa di ruang publik. Salah satunya dilakukan oleh Humaeroh, Hendaryan, dan Hidayatullah (2023) yang meneliti penulisan pada media ruang publik di Kecamatan Ciamis berupa spanduk, iklan, reklame, dan baliho. Hasil penelitiannya yaitu kesalahan berbahasa masyarakat Kecamatan Ciamis berupa penggunaan ejaan (penulisan kata), pemakaian tanda baca, penggunaan bahasa asing, serta struktur kalimat yang kurang tepat. Penelitian tersebut memfokuskan kajian terhadap penggunaan ejaan sehingga sumer

rujukan yang dipakai berupa Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD). Meskipun terdapat pula tataran sintaksis yang ditemukan dalam penelitian tersebut. Dengan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan penggunaan bahasa Indonesia di media ruang publik masih terdapat banyak kesalahan.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa di ruang publik wilayah Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Pemilihan lokasi tersebut karena dekat dengan domisili penulis serta memperhatikan keterbatasan waktu penelitian. Penelitian ini akan difokuskan pada identifikasi kesalahan dan pemberian penjelasan berdasarkan tataran linguistik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pemaparan deskripsi dilakukan sesuai dengan fakta di lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dengan alat bantu kamera *smartphone*. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri ruang publik di sekitar wilayah Leuwimunding, Majalengka. Sementara teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan 3 (tiga) langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah data-data berupa kata-kata yang ditemukan di media ruang publik yang relevan dengan topik. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan melakukan identifikasi dan analisis data berdasarkan kesalahan berbahasa tataran linguistik secara deskriptif. Lebih lanjut, penarikan simpulan dilakukan dengan cara memberikan interpretasi terhadap hasil analisis data sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut akan dipaparkan hasil dan pembahasan berdasarkan setiap data yang ditemukan sesuai dengan objek penelitian, yakni penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

Data 1.



Jalan Raya Leuwimunding, sebelah Apotek Leuwi Sehat.

Pada data 1 terdapat kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, yakni berupa perubahan fonem pada penulisan *sate*. Penulisan kata *sate* seharusnya *satai*, sebab fonem /ai/ jelas berbeda dengan fonem /e/. Dalam KBBI, *sate* merupakan bentuk tidak baku dari kata *satai*. Namun, kesalahan berbahasa ini tidak banyak diketahui oleh masyarakat dan menganggap penulisan yang benar adalah *sate*.

Selanjutnya, terdapat kesalahan berbahasa pada tataran fonologi lainnya, yakni pada kata *ati*. Penulisan yang benar adalah *hati* karena dalam KBBI *ati* merupakan bentuk tidak baku dari kata *hati*. Penghilangan fonem /h/ termasuk ke dalam kesalahan berbahasa. Lebih lanjut, kesalahan penggunaan bahasa juga ditemukan pada kata *telor*, yang seharusnya *telur*. Pengucapan fonem /u/ menjadi /o/ mengakibatkan perubahan kata *telur* menjadi *telor*. Hal ini diperkuat dalam KBBI bahwa kata *telor* merupakan bentuk tidak baku dari kata *telur*.

Data 2.



Jalan Raya Leuwikujang, Leuwimunding, Majalengka

Pada data 2 terdapat kesalahan penggunaan bahasa pada tataran fonologi yakni pada kata *ampla*. Dalam KBBI, kata *ampla* seharusnya ditulis dengan kata *ampela*. Hal ini karena kata *ampela* merujuk pada organ dalam tubuh hewan yang terletak pada bagian dada. Kesalahan penggunaan kata *ampela* dipengaruhi oleh ketidakpahaman penjual terhadap penulisan kata *ampela*. Penghilangan fonem /e/ pada kata tersebut merupakan suatu kesalahan berbahasa sehingga kata yang benar dalam bahasa Indonesia adalah ampela.

Data 3.



Jalan Raya Leuwimunding, Leuwimunding, Majalengka.

Pada data 3 terdapat kesalahan penggunaan bahasa tataran morfologi pada kata *perfume*. Kesalahan tersebut terdapat pada penulisan kata yang seharusnya adalah *parfum*. Hal ini merupakan upaya promosi penjual dengan menggunakan kosakata asing dari bahasa Inggris sebagai *branding* toko tersebut. Terbukti dari jenis parfum yang dituliskan tetap menggunakan bahasa Indonesia, yakni *parfum*. Jadi, kesalahan penggunaan kata tersebut sebetulnya disadari oleh pemilik toko tetapi lebih memilih menggunakan kata *perfume*.

Selanjutnya, kesalahan terdapat pula pada tataran fonologi yakni penggunaan kata *kwalitas*. Dalam KBBI, kata *kwalitas* seharusnya ditulis dengan *kualitas*. Penggunaan fonem vocal /u/ berbeda dengan fonem konsonan /w/. Pada kata tersebut, [w] muncul sebagai bunyi sertain (pengiring) dari proses labialisasi sehingga terkesan seperti fonem /w/. Kata *kualitas* merujuk pada pengungkapan standar suatu benda atau keadaan. Oleh sebab itu, walaupun pengucapan keduanya sama tetapi penulisannya berbeda.

Data 4.



Jalan Raya Prapatan-Rajagaluh, Tugu Utara Leuwimunding, Majalengka.

Pada data 4 terdapat kesalahan berbahasa tataran fonologi yakni pada kata *jadoel*. Dalam kaidah ejaan yang benar adalah *jadul*. Fonem /u/ pada kata tersebut berbeda dengan fonem diftong /oe/. Penggunaan kata *jadoel* sebetulnya disadari oleh penjual yang mengacu pada akronim 'jaman dulu' (sama seperti *jadul*). Dalam hal ini, penggunaan tulisan *jadoel* merupakan unsur kesengajaan sebagai bagian dari *branding* nama minuman tersebut bukan ketidakpahaman penjual terhadap kaidah penulisan. Jika ditelusuri penggunaan fonem diftong /oe/ berlaku pada ejaan lama, tetapi sudah tidak berlaku dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Dengan demikian, penggunaan kata tersebut termasuk ke dalam kesalahan berbahasa sehingga disarankan menggunakan kata *jadul* sehingga mengacu pada minuman es teh tradisional Indonesia.

Data 5.



Jalan Heuleut, di samping SMPN 2 Leuwimunding, Majalengka.

Pada data 5 terdapat kesalahan berbahasa pada tataran semantik, yaitu pada kata *bengkok*. Penulisan kata *bengkok* merupakan homograf, dua kata yang secara tertulis sama tetapi dilafalkan berbeda dan memiliki makna yang berbeda pula. Kata *bengkok* dalam konteks ini mengacu pada ragam bahasa daerah (Jawa) dan bahasa Indonesia, yang bermakna tanah milik desa yang dipinjamkan kepada pamong desa untuk digarap dan dipetik hasilnya sebagai pengganti gaji. Bukan *bengkok* yang memiliki arti melengkung atau tidak lurus. Sebab, lokasi warung tersebut berada di sekitar tanah bengkok sehingga muncul penamaan Warung Nasi Bengkok. Untuk memperjelasnya dapat dibahas melalui tataran fonologi. Kata *bengkok* pada data tersebut dibaca dengan vokal /ə/ seperti pada kata *kerbau* bukan vokal /e/ seperti pada kata *merah*.

Data 6.



Pasar Leuwimunding, Majalengka.

Pada data 6 terdapat kesalahan berbahasa pada tataran morfologi, yaitu pada kata *special*. Kata *special* seharusnya diganti dengan morfem *spesial*, karena morfem *special* merupakan morfem bahasa asing (Inggris) dan tidak ada dalam KBBI. Jika ingin tetap menggunakan kata *special*, maka penulisannya harus cetak miring. Penggunaan bahasa tersebut terjadi hanya untuk menambah kesan

spesial sebab calon pembeli pun tidak terganggu dan paham dengan maksud tulisan tersebut. Namun, hal tersebut tetap saja menjadi salah satu contoh kesalahan penggunaan bahasa.

Data 7.



Jalan Tanjungsari, Leuwimunding, Majalengka.

Pada data 7 terdapat kesalahan berbahasa pada tataran fonologi, yaitu pada kata *Ma*. Penulisan yang benar seharusnya menggunakan kata *Mak*, bukan *Ma*. Penghilangan fonem /k/ termasuk kesalahan berbahasa. Namun, karena lokasi warung tersebut berada di daerah Sunda sehingga maknanya sama saja, yang berarti orang tua perempuan atau ibu. Dengan demikian, penggunaan unsur bahasa yang lengkap yakni *Mak* sangat disarankan guna memberikan kejelasan sekaligus edukasi kebahasaan khalayak umum.

Selanjutnya, terdapat pula kesalahan berbahasa pada tataran semantik, yakni pada kata *ikut*. Jika seseorang yang membacanya salah paham terhadap tulisan tersebut, maka yang akan terpikirkan bahwa *ikut* adalah turut serta bersama orang lain. Misalnya, ikut ke sebuah tempat. Namun, *ikut* yang dimaksud ialah nama pemilik warung tersebut, yaitu Mak Ikut. Oleh sebab itu, kecenderungan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah dapat meminimalisasi kekeliruan interpretasi oleh masyarakat. Dengan demikian, dalam konteks ini disarankan penulisannya menjadi Mak Ikut.

Data 8.



Jalan Heuleut, Leuwimunding, Majalengka.

Pada data 8 terdapat kesalahan berbahasa tataran morfologi yakni pada penulisan kata *original*. Kata *original* merupakan bahasa asing yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *orisinal* yang memiliki makna 'asli'. Adapun jika tetap menggunakan kata *original*, maka penulisannya harus cetak miring sesuai dengan kaidah ejaan. Meskipun demikian, hal ini tidak mengganggu calon pembeli atas penafsiran dari kata *original* ataupun *orisinal*. Namun, penggunaan kosa kata bahasa Indonesia lebih disarankan agar dapat mengedukasi masyarakat tentang penggunaan kata yang benar.

Selain itu, terdapat pula kesalahan berbahasa tataran semantik, yakni pada frasa *Cimol Setan*. Frasa tersebut dapat berarti cimol yang diperuntukkan bagi setan; cimol milik setan; cimol berbentuk setan; dan sebagainya. Namun, kata *setan* dalam konteks tersebut bukan memiliki makna

denotasi melainkan hanya kiasan atau perumpamaan. Kiasan tersebut berkaitan dengan rasa dari jajanan cimol yang sangat pedas. Kata *setan* mewakili sifat sangat pedas yang berkaitan dengan rasa panas sehingga membentuk frasa Cimol Setan.

Diagram 1. Persentase Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik Kec. Leuwimunding Kab. Majalengka



## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik masih terdapat banyak kesalahan berbahasa. Sampel yang diambil pada media ruang publik di Kecamatan Leuwimunding Majalengka menunjukkan bahwa kesalahan penggunaan bahasa cukup banyak. Kesalahan tersebut dapat diidentifikasi pada media papan nama, reklame, dan tulisan pada gerobak dagangan. Kesalahan berbahasa didominasi pada tataran fonologi 50%, morfologi 25%, dan semantik 25%. Adanya penjelasan dan rekomendasi yang telah dideskripsikan dapat memberikan gambaran sekaligus pemahaman bagi masyarakat tutur agar senantiasa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan benar sesuai dengan kaidah dan konsep ilmu bahasa Indonesia.

## REFERENSI

- Assael. (1998). *Intisari Pemasaran dan Unsur-Unsur Pemasaran Kualitatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hilmi, B., Saputra, H. R., Hidayah, S. S., & Suwardana, R. T. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia Warga Sekitar Yang Dapat Berpengaruh Dalam Lingkungan Sosial Dan Budaya. *Simpaty: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 149-159.
- Humaeroh, L. M., Hendaryan, H., & Hidayatullah, A. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Penulisan Media Ruang Publik Di Kecamatan Ciamis. *Dikstrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 225-229.
- Lubis, A. A., Kirani, S. D., Meiliasari, D., Rakha, Y., Wardani, A. S., Jazilah, A., & Sholihatin, E. (2023). Strategi Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Iklan Toko Online Lazada Untuk Menarik Minat Konsumen. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 7965-7975.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, H.G. dan Tarigan, D. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Yudin, J. (2020). Kesalahan Bahasa Tulis Di Ruang Publik Kota Cirebon Ditinjau Dari Tataran Linguistik. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(1), 1-11.

Zulianti, I., Fatmawati, M., Ningtyas, A. W., Sari, N., & Wulandari, I. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pemasaran Dalam Bisnis Tiktok Shop. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 6(2), 303-318.

1